

**Impor Limbah Elektronik (E-Waste) Nigeria dari Inggris
2005-2009**

Oleh:

**Khoirul Annisak HS
(khoirulanisa@ymail.com)**

Pembimbing: Ahmad Jamaan, S.IP, M.Si

Bibliografi: 6 Jurnal, 16 Buku, 7 Laporan Working Paper, dan 20 Situs Internet

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional – Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik
Universitas Riau

*Kampus bina widya jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293- Telp/Fax.
0761-63277*

Abstract

Nigeria is a poor country with low income for the country and the people, through the case of electronic waste that happen gives opportunity for Nigeria and its people. The purpose of this study is to know motive nigeria import of electronic waste from the UK. Although there has been international regulations that of the Basel Convention, with a focus on issues of environmental loss and the profit motive.

This study used qualitative methods to describe the phenomenon of this case. The data sources are from books, journals, reports and documents, theses, websites. This study used theory is Rational choice, political economy approach.

Finally, this paper shows that the import of electronic waste that provides economic benefits that contribute to the economy of Nigeria national budget, the social benefits of job opportunities for the people, who have low skills, and cooperative relations trade of electronic waste that open access to the resource potential. While environmental losses, the health of the workers and those involved in it.

Key word: Convensi Basel, E-Waste, Export, Import, Recycling.

Pendahuluan

Penelitian ini merupakan kajian yang membahas tentang impor limbah elektronik Nigeria, dengan motif keuntungan dari impor tersebut. Dalam hal ini pembuangan limbah elektronik yang diperdagangkan, memunculkan isu-isu baru dalam hubungan internasional, yaitu perdagangan limbah elektronik, lingkungan serta konvensi. Kegiatan perdagangan yang semula terbatas antara penjual dan pembeli dalam lingkup kecil perlahan berkembang menjadi kegiatan

perdagangan lintas negara akan berbagai komoditas.

Hal ini semakin meningkat dan berkembangnya teknologi yang dibutuhkan masyarakat modern untuk mempermudah aktifitasnya, menyebabkan barang elektronik tersebut untuk dipakai walaupun barang tersebut bagian dari limbah elektronik yang telah diperbaiki. Hal ini lah yang menyebabkan terjadinya perdagangan limbah elektronik dengan dampak terhadap keberlangsungan sosial dan lingkungan bagi negara yang melakukannya.

Secara global permasalahan ini menjadi perhatian bagi dunia internasional tersebut dikarenakan tingginya kasus pembuangan limbah elektronik dari negara maju ke negara-negara berkembang beserta polusi limbah-limbah berbahaya yang dihasilkan oleh kegiatan industri negara-negara OECD (*Organization for Economic Cooperation & Development*). Negara-negara penghasil limbah kebanyakan adalah negara-negara Eropa Barat, Amerika Utara dan Australia. Menurut penelitian PBB secara global antara 20 dan 50 juta ton limbah elektronik yang dihasilkan, jumlah ini meningkat hampir tiga kali lebih cepat dari limbah padat yang ada di seluruh kota¹.

Limbah elektronik sendiri merupakan istilah umum yang mencakup berbagai macam bentuk peralatan yang berhubungan dengan listrik atau alat elektronik lainnya yang sudah tidak dipakai oleh pemiliknya². Mengingat bahwa kondisi kemiskinan Nigeria yang membuat masyarakat melakukan perdagangan limbah dengan cara ilegal, kemiskinan yang terjadi di Nigeria ini terjadi sejak tahun 1980-an, Nigeria diklasifikasikan sebagai negara miskin. Secara geografis kemiskinan di Nigeria lebih banyak di daerah pedesaan daripada di perkotaan.

Di daerah pedesaan dengan masyarakat yang sebagian besar tergolong miskin, serta tidak mempunyai pendidikan yang tinggi, dan kurangnya lapangan kerja, hal inilah yang mendorong masyarakat

untuk mengimpor limbah elektronik karena mereka mempertimbangkan keuntungan dari menggunakan jenis elektronik untuk menghasilkan pendapatan dan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki, kemudian definisi yang tidak jelas tentang limbah elektronik di Nigeria dan kurangnya kebijakan mengenai limbah tersebut, juga akan mengakibatkan tidak diperlukan biaya pengelolaan yang tinggi dan adanya kesempatan untuk memanfaatkan limbah produk bekas bagi masyarakat pedesaan.

Melihat hal ini dalam level internasional, dibuatlah peraturan mengenai limbah elektronik yaitu Konvensi Basel merupakan instrumen internasional pertama yang paling signifikan dalam pengontrolan manajemen limbah elektronik. Pada 1995 Konvensi Basel yang diadakan oleh UNEP (*United Nations Environment Program*) tersebut telah berkembang menjadi “*Basel Ban*” (Pelarangan) untuk menjadi *Basel Ban* tersebut memerlukan ratifikasi dari semua pihak yang menandatangani Konvensi Basel tersebut.

Perkembangan itu menjadi sebuah “*Ban*” tersebut dengan jelas melarang segala bentuk ekspor limbah elektronik berbahaya dari 29 negara-negara kaya anggota OECD (*Organisation of Economic Cooperation and Development*) ke negara non-anggota non-OECD.³ Berdasarkan pasal 9 dari Konvensi Basel, disebutkan bahwa suatu perpindahan limbah elektronik antarnegara disebut ilegal jika berada dalam kondisi berikut ini, yaitu:

1. Mengirimkan limbah elektronik tanpa adanya pemberitahuan yang berdasarkan pada suatu konvensi dari semua negara yang terlibat

¹Karin, Lundgren. (2012): “The global impact of e-waste - International Labour Organization” *International Labour Office, Programme on Safety and Health at Work and the Environment (SafeWork), Sectoral Activities Department (SECTOR):dalam* www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---ed.../wcms_196105.pdf(diakses pada 10 Februari 2014)

² Rolf Widmer, et.al. “*Global Perspective on e-waste (Environmental Impact Assessment Review*” (25 25, 2005), 438. dalam <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0195925505000466> (diakses 28 April 2014)

³-----*Basel Basics: An Overview*, Secretariat of the Basel Convention website, dalam <http://www.basel.int/pub/basics.html>. (diakses 10 April 2013)

2. Pengiriman limbah elektronik tanpa persetujuan negara yang terlibat
3. Pengiriman limbah yang melalui persetujuan yang dipalsukan atau penipuan
4. Barang yang dikirim tidak sesuai dengan material yang tertulis di dokumen perjanjian
5. Ketika aliran limbah elektronik tersebut dengan sengaja dibuang dengan tidak mengindahkan peraturan konvensi dan hukum internasional, maka pihak yang terlibat diminta membawa kasus tersebut pada pihak sekretariat untuk diambil tindakan yang tepat.⁴

Limbah elektronik Nigeria biasanya diproses secara *backyard industry* atau lokakarya kecil dengan menggunakan metode yang paling primitif dan jauh di bawah standard, kegiatan daur ulang primitif yang bertujuan memulihkan bahan yang bermanfaat dan pembongkaran limbah elektronik sering dilakukan dengan tangan kosong dengan sangat sedikitnya peralatan pribadi untuk melindungi kesehatan, tindakan pengendalian pencemaran atau fasilitas pengolahan air limbah dan pembuangan gas, karena mereka tidak mempunyai modal yang cukup untuk melaksanakan langkah-langkah keamanan dalam pengolahan limbah elektronik yang baik. Dengan demikian, proses pembongkaran sering terjadi menggunakan pembakaran udara terbuka, sianida leaching, dan pencairan pot yang sederhana untuk memulihkan terutama tembaga, emas, perak dengan keuntungan yang tidak seberapa walaupun dalam beberapa sektor terdapat indikasi peningkatan perkembangan di Nigeria,

namun kemampuan Nigeria untuk pengaturan negaranya masih lemah.

Orang-orang Nigeria menggunakan peralatannya bukan dengan mesin canggih melainkan dengan kedua tangan dari pada di negara-negara maju, mereka membeli dalam jumlah besar dengan harga yang murah dari barang bekas tersebut, dengan tidak menghiraukan efek negatifnya bahkan ketika kebanyakan dari mereka masih pengangguran, dengan adanya impor limbah ini mereka menilai ini dapat menguntungkan bagi mereka. Hal ini karena ada manfaat ekonomis dari bahan mentah yang dapat dipulihkan dan dijual, sehingga menciptakan lapangan kerja, serta ada suku cadang yang dapat digunakan untuk perbaikan produk lama, dan EEE yang masih berfungsi bisa dijual dengan harga rendah, sehingga bagi orang-orang miskin bisa menjangkaunya

Maka dari itu berdasarkan kasus yang terjadi di Nigeria penulis meninjau kasus tersebut dengan teori yang digunakan yaitu sebagai berikut:

Teori Rational Choice

Perkembangan teori rational choice merupakan bagian dari revolusi behavioral yang terjadi dalam ilmu politik yang berkembang di Amerika Serikat, revolusi behavioral biasanya dijelaskan sebagai penanda bagi upaya kolektif para ilmuwan politik Amerika Serikat yang berusaha menganalisa bagaimana individu berperilaku dalam konteks politik, melalui metode-metode empirik hanya saja, para behavioralis cenderung menggunakan metode-metode sosiologi, sementara para pengusung rational choice lebih mengandalkan metode-metode yang dipinjam dari ilmu ekonomi,

Esensi dari rational choice adalah ketika dihadapkan pada beberapa alur tindakan, manusia biasanya akan memilih alur yang mereka yakini akan mendatangkan manfaat yang paling besar

⁴-----"Reporting on Illegal Traffick", dalam <http://www.basel.int/procedures/reportingonillegalt raffic/tabid/1544/default.aspx> (diakses 03 Mei 2014)

bagi manusia tersebut.⁵ Kesimpulan itu dijabarkan secara lebih detail dalam premis-premis dasar teori rational choice, sebagai berikut:

- a) Manusia memiliki seperangkat preferensi-preferensi yang bisa mereka pahami, mereka tata menurut skala prioritas, dan dibandingkan antara satu dengan yang lain.
- b) Tataan preferensi ini bersifat transitif, atau konsisten dalam logika. Misalnya, jika seseorang lebih memilih sosialisme dibanding liberalisme, dan liberalisme dibanding fasisme, maka orang tersebut pasti lebih memilih sosialisme dibanding fasisme.
- c) Tataan preferensi itu didasarkan pada prinsip 'memaksimalkan manfaat' dan 'meminimalkan resiko'.
- d) Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang egois.⁶

Banyaknya variasi turunan dalam teori rational choice menurut Dunleavy, adalah sesuatu yang wajar karena ilmu politik adalah sebuah ilmu yang sifatnya multi-theoretical dua pendekatan yang pertama, pluralis dan korporatis, oleh Dunleavy dikategorikan sebagai pendekatan ilmu politik, sementara pendekatan yang kedua, *collective action* dan *new-right*, dikategorikan sebagai pendekatan-pendekatan public choice.⁷

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai Teori Rational Choice, maka

penulis mencoba menganalisa bahwa dalam kasus limbah elektronik yang terjadi di Nigeria ini, bahwa pelaku dalam kasus ini adalah individu, yang membuat keputusan atau mengambil pilihan yang dapat memberikan keuntungan bagi dirinya dan masyarakat sosial, dengan prinsip memaksimalkan manfaat dan meminimalkan resiko. Di sini individu berperan penting dalam memilih atau membuat kebijakan yang dianggapnya menguntungkan bagi dirinya, dengan demikian kasus yang terjadi di Nigeria ini bagi individu dengan mengambil pilihan yang menguntungkan sangat memberikan dampak yang baik bagi mereka, sehingga mereka melakukan perdagangan limbah tersebut, walaupun telah ada peraturan internasional maupun di negaranya mengai limbah tersebut. Tetapi masyarakat di Nigeria tetap saja mengimpor limbah elektronik itu, dikarenakan kebanyakan masyarakat Nigeria tidak memiliki lapangan kerja, serta rendahnya pendidikan yang mereka miliki, sehingga membuat keputusan seperti yang mereka lakukan. Di Nigeria impor limbah ini banyak terjadi didaerah pedesaan, karena didesa tersebut masyarakatnya tergolong miskin, sehingga membuat keputusan ataupun kebijakan seperti mengimpor limbah tersebut.

Pembahasan

a. Keuntungan ekonomi

Keuntungan ekonomi dari *Electrical and Electronic Equipment* (EEE) bekas, limbah elektronik daur ulang dari sektor formal dan informal di Lagos sebagian terorganisir dalam asosiasi, yang tersedia di kota-kota besar seperti Lagos dan Kano. Asosiasi ini sering digunakan menentang instansi pemerintah untuk membayar pajak sesuai dengan aturan yang ditetapkan.⁸

⁵ Elster J., "Nuts and Bolts for the Social Sciences," Cambridge University Press, Cambridge, 1989 hlm. 22

⁶ Dunleavy, Patrick, "Democracy, Bureaucracy and Public Choice: Economic Explanations in Political Science," Harvester Wheatsheaf, UK, 1991, hlm. 3

⁷ Joash Tapiheru, Rational Choice Theory dalam http://elisa1.ugm.ac.id/files/PSantoso_Isipol/1VqiBwkh/RATIONAL%20CHOICE%20THEORY.pdf (diakses pada 7 April 2014).

⁸ Andreas Manhart, *Op.Cit.* hlm 84

Dari penelitian ini dilihat bahwa tidak ada indikasi pendidikan formal sebagai syarat untuk mengumpulkan dan menyortir limbah elektronik, tetapi sebagian bisnis daur ulang adalah orang yang tidak memiliki pendidikan formal, meskipun pendidikan formal lebih memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai limbah ataupun jenisnya.

Di beberapa kota kebanyakan pemulung yang melakukannya adalah laki-laki sedangkan perempuan sering terlibat sebagai broker, dibayar secara langsung. Pemulung tersebut banyak yang masih belum menikah khususnya daerah pedesaan. Ada sebuah komunitas di Kano yang bangga akan dirinya sebagai ahli mengelola barang bekas pada sebuah perusahaan, karena struktur upah tersebut sesuai dengan volume limbah yang terkumpul atau diperbaiki, maka menjadi motivasi bagi sebagian besar individu untuk keuntungan ekonomi dengan memanfaatkan lingkungan. Ini motivasi utama mereka mendapatkan tambahan upah yang diberikan sebagai imbalan atas volume serta berat limbah elektronik yang dikumpulkan atau yang dipulihkan.

Secara informal daur ulang ini menyediakan pekerjaan dan mata pencaharian bagi sebagian besar migran dari desa baru, yang tidak memiliki keahlian khusus kemudian datang ke kota. Limbah yang dikumpulkan oleh pemulung sebesar 144kg/wk dan 1985kg/week dicampur dengan potongan-potongan logam lainnya, limbah elektronik yang terkumpul sesuai dengan scrap logam, dalam hal ini ada 34.000 sampai 80.000 orang yang terlibat. Di Nigeria limbah yang didapat dikumpulkan dari rumah, tempat pembuangan, refurbishers, jalan-jalan, kemudian importer pemungut limbah ini, menjual ke dealer barang bekas atau vendor.

Seorang penjual keliling mendapatkan N3000-N5000/week sekitar (US \$ 20-30) ketika penjual tersebut menjual sisanya, jasa perbaikan ponsel sering membutuhkan pelanggan yang mendaftar terlebih dahulu,

mereka membayar uang pendaftarannya, ini berbeda untuk biaya perbaikan ponsel yang rusak tersebut, pendapatan per EEE diperbaharui adalah antara N1000 sampai N3000 tergantung pada sifat kesalahannya. Pada beberapa kesempatan ketika komponen yang rusak atau modul akan diganti mungkin biayanya lebih tinggi. Diperkirakan 52000 orang terlibat dalam bisnis perbaikan di Nigeria sekitar 66 sampai 68% dari EEE dibawa ke Jasa Perbaikan dan toko-toko refurbishers. Secara efektif EEE tersebut diperbaiki yang tidak dapat diperbaiki ditinggalkan di toko-toko Bengkel, untuk dibuang atau dijual antara 6 bulan sampai 3 tahun (rata-rata 1 setengah tahun) dari penyimpanan di toko reparasi, 2 sampai 25% dari refurbishers membuang semua limbah elektronik yang dihasilkan beserta limbah umum.

Selain itu diperkirakan 66% toko menjual limbah ke pengepul, sedangkan limbah tidak berguna dibuang bersama limbah umum, komponen logam atau baja dan komponen plastik merupakan komponen yang memberikan manfaat utama dari pengumpul informal bekas, dan item daur ulang limbah elektronik juga menjadi usaha yang menguntungkan bagi mereka dalam mengekspor printed circuit board melalui berbagai penjual keliling yang melintasi perbatasan darat.

Kontribusi terhadap perekonomian nasional karena sifat informal sebagian besar dari perbaikan limbah elektronik sektor daur ulang di Nigeria, tetapi penulis melihat mungkin estimasi kontribusi perbaikan sektor Lagos perekonomian nasional seperti dihitung pada sektor ini menghasilkan US \$ 50.800.000 per tahun, yang setara dengan 0.015% dari PDB Nigeria. Sebagian besar toko dan bengkel merupakan tempat perbaikan limbah tersebut harus membayar pajak kepada pemerintah daerah dan pemerintah Nigeria bagian Lagos, ini merupakan bentuk kontribusi APBN bagi Nigeria. Pajak ini berkisar dari 100 Naira sampai 8700 Naira (US \$ 0,67 sampai 58) per bulan, dengan

nilai rata-rata 650 Naira (US \$ 4,37). dengan mempertimbangkan ukuran sektor perbaikan di Lagos. Ini berarti bahwa pajak tahunan dapat diperkirakan 62 Juta Naira (US \$ 419.000) sebaliknya kebanyakan kolektor dan daur ulang tidak membayar pajak atau biayanya sama sekali, hal ini disebabkan sifatnya informal dan fakta bahwa kegiatan pengumpulan, daur ulang dalam skala kecil tidak tergantung pada instalasi permanen atau pabrik yang terdaftar di pemerintah daerah. Namun daur ulang dilakukan di lokasi yang permanen di salah satu pasar bekas, biasanya membayar pajak kepada pemerintah daerah dalam kisaran yang sama dengan lokakarya di pasar.

Terkait dengan teori yang digunakan oleh penulis yaitu teori rational choice yang mana teori ini menggambarkan apa yang terjadi di negara Nigeria tersebut, bahwasanya negara ini lebih memilih manfaat yang paling besar bagi masyarakatnya, daripada pilihan yang dapat merugikan mereka walaupun ada dampak negatifnya bagi mereka tetapi mereka tetap mengabaikannya tidak menghiraukan dampak tersebut.

Seperti telah dijelaskan diatas aktor yang berupa individu seperti masalah yang terjadi di Nigeria ini individu atau aktor non negara menggunakan keputusan mereka untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya ataupun bagi masyarakatnya serta bagi pemerintahnya juga, dilihat dari motif ekonomi dapat menambah APBN negara tersebut, serta kontribusi terhadap perekonomian nasional.

b. Keuntungan sosial

Sosial yang merupakan lebih menekankan pada masyarakat yang menuntut adanya suatu yang dapat memberikan mereka keberuntungan dengan lebih mengarah kepada kepuasan kerja dan kemudian di bagian penciptaan lapangan kerja, perbaikan, pengumpulan dan daur ulang membuka kesempatan kerja yang signifikan di Lagos. Sementara sektor perbaikan sebagian besar menarik bagi

pekerja yang memiliki keterampilan menengah dan tinggi. Pengumpulan daur ulang memberikan kesempatan kerja kepada tenaga kerja yang memiliki keterampilan rendah juga, dengan demikian secara khusus melalui informal dan daur ulang limbah elektronik menawarkan pekerjaan serta peluang pendapatan bagi orang-orang dari daerah pedesaan bagian utara Nigeria. Untuk orang-orang pengumpulan dan daur ulang, limbah elektronik ini mungkin sebagai akses cepat serta mudah mendapatkan uang secara langsung, karena pendapatan dari pekerjaan satu hari itu dapat terlaksana ketika produk daur ulang yang dijual pada salah satu dari pria lokal.

Bagi banyak kolektor, daur ulang merupakan pendapatan yang cepat dengan terlibat dalam sektor ini meskipun kondisi kerja yang tidak menguntungkan, secara informal pengumpulan limbah elektronik adalah salah satu kegiatan ekonomi yang dilakukan tanpa pelatihan secara formal atau informal. Oleh karena itu, merupakan sektor yang pada prinsipnya terbuka untuk migran miskin dari Nigeria utara pedesaan, orang-orang memiliki alternatif untuk bertani dalam skala kecil.

Ini terlihat bahwa kolektor dan daur ulang tidak sepenuhnya meninggalkan kegiatan pertanian mereka tetapi kembali ke desa, mereka bertani selama musim hujan. Sebaliknya, sebagian besar kegiatan perbaikan membutuhkan tingkat keterampilan teknis yang tidak dapat dilakukan oleh tenaga kerja terlatih, di sini kesempatan kerja sebagian besar bagi lulusan universitas dengan latar belakang teknis (misalnya ilmu komputer) atau orang-orang yang ikut magang.

Sektor perbaikan di Lagos berkembang menjadi pusat regional yang tidak hanya melayani Lagos dan Nigeria dengan produk bekas, tetapi juga ekspor ke negara-negara lain seperti Barat dan Afrika Tengah. Secara khusus, refurbishers dari Alaba Market dan Ikeja Komputer Village telah mengembangkan keterampilan dan tingkat kualitas yang dianggap unik di sub-

Sahara Afrika. Meskipun perbaikan sektor sebagian besar bekerja di bawah kondisi informal namun masih memiliki potensi untuk membentuk bagian utama bagi perkembangan teknis dan ekonomis, ini menekankan pembangunan ekonomi positif Ikeja Komputer Village dan menekankan kekuatan tertentu bagi perusahaan antar kerjasama yang luas, tingkat pendidikan yang tinggi dari tenaga kerja dan kerjasama dengan pemerintah daerah. Menurut penulis, Ikeja Komputer Village adalah contoh yang sangat positif untuk suatu cluster berdasarkan pembangunan ekonomi di sub-Sahara Afrika itu.

Jika motif keuntungan ekonomi, sosial dianalisa dengan teori yang digunakan yaitu teori rational choice adanya faktor internal yang mempengaruhi pemerintah mengambil kebijakan lebih mengutamakan keuntungan bagi negaranya maupun rakyat, terutama bagi rakyat miskin yang tidak mampu membeli barang-barang baru dengan harga jauh lebih mahal, serta untuk masyarakat dapat membuka lapangan kerja bagi mereka yang memiliki keterampilan rendah, khususnya bagi warga negara Nigeria, dengan tanpa memperdulikan dampak negatif atau kerugian yang didapatkan, pilihan ini lah dapat menghasilkan keputusan sosial ataupun tujuan dalam kepentingan politik dan ekonomi.

Selain itu perdagangan yang terjadi atas dasar pertimbangan untung rugi pertimbangan ini sarat dengan kepentingan ekonomi tindakan-tindakan kolektif dapat memberikan pengaruh terhadap pilihan rasional yang dilihat dari eksternal, perdagangan limbah elektronik ini menarik bagi Nigeria karena dapat membantu pertumbuhan ekonomi walaupun ada dampak kerugian yang lebih besar. Selanjutnya adanya Konvensi Basel yang merupakan kebijakan internasional dibuat untuk mengatur perdagangan limbah elektronik, membuat Nigeria lebih memilih melanggar peraturan tersebut, guna untuk kepentingan ekonomi dan

politik negaranya serta kesejahteraan bagi masyarakatnya, tetap saja mengimpor limbah elektronik tersebut.

Penutup

Motif keuntungan ekonomi dan sosial serta motif kerugian yang didapatkan merupakan salah satu bentuk kebijakan luar negeri yang diambil oleh suatu negara tak terkecuali adanya keuntungan ekonomi dan sosial yang didapatkan oleh Nigeria dari impor limbah elektronik oleh Inggris. Penulis membuat kesimpulan atas penelitian ini dalam beberapa poin.

Pertama, dengan kondisi Nigeria yang miskin membuat negara melakukan perdagangan limbah elektronik, terutama bagi daerah pedesaan yang tidak memiliki pekerjaan, serta rendahnya keterampilan yang mereka miliki, mendorong masyarakat desa untuk mencari uang dengan cara mengumpulkan limbah elektronik bekas kemudian menjualnya.

Kedua, Mengingat potensi keuntungan yang tinggi ada kemungkinan bahwa pasar untuk limbah berbahaya yang melibatkan negara berkembang dan negara-negara industri baru akan terus menjadi menarik dan tersedia bahkan bahwa limbah akhirnya dapat dilihat sebagai komoditas penting perdagangan bahkan pada saat gagasan tentang larangan limbah berbahaya di buat tetap melakukannya.

Ketiga, jika kebijakan yang diambil oleh Nigeria dengan tujuan keuntungan ekonomi dan sosial, yaitu berupa dari ekonomi yaitu kontribusi untuk APBN sebagian besar toko dan bengkel yang terletak di cluster perbaikan utama taat pada berbagai jenis pajak yang harus dibayar kepada pemerintah daerah dan pemerintah negara bagian Lagos, ini mencakup pajak perusahaan, pajak penghasilan dan biaya untuk izin perdagangan. Dari sosial berupa penciptaan lapangan kerja, perbaikan, pengumpulan dan daur ulang membuka kesempatan kerja yang signifikan di

Lagos, sementara sektor perbaikan sebagian besar menarik bagi pekerja terampil menengah dan tingginya pengumpulan daur ulang memberikan kesempatan kerja kepada tenaga kerja terampil yang rendah dengan demikian secara khusus koleksi informal dan daur ulang limbah elektronik menawarkan pekerjaan dan peluang pendapatan bagi orang-orang dari daerah pedesaan di utara Nigeria.

Dengan demikian kebijakan yang diambil oleh aktor non negara yaitu individu sebagai pelakunya, dalam kasus Nigeria mengimpor limbah elektronik dari Inggris ini di analisis sesuai dengan pendekatan Rational Choice atau pilihan rasional yang dikemukakan oleh Buchanan pilihan publik adalah “*the economic study of non market decision making*,” maka dapat disimpulkan bahwa publik choice mengakibatkan cara pandang dan pengambilan kebijakan yang berbeda. Adanya masalah limbah elektronik dalam dunia internasional telah diatur yaitu beupa Konvensi Basel, serta adanya undang-undang di kedua negara tersebut mengenai limbah elektronik, namun pada akhirnya mereka melanggar peraturan tersebut, sehingga merubah kebijakan tersebut dengan mengutamakan keuntungan ekonomi, sosial, bagi Nigeria dan masyarakat sosial, tanpa menghiraukan kerugian yang didapat.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

- Brett H Robinson, 2009. “*E-waste: An assessment of global production and environmental impacts*” Science of the Total Environment, Vol.408.1
- Christine Terada, 2012. *Recycling Electronic Wastes in Nigeria: Putting Environmental and Human Rights at Risk*, 10 Nw. J. Int'l Hum. Rts. Vol 10.issue 3.aArticle 2
- Jewell, T. and Steele, J. 1996. “*UK regulatory reform and the pursuit of 'Sustainable Development': The Environment Act 1995*. *Journal of Environmental Law*, vol 8 no (2),
- John.O. Aiyedogbon, 2012, *Poverty and Youth Unemployment in Nigeria 1987-2011*. Department of Economics and Management Sciences. Vol.3. No.2.
- Mahelet G. Fikru. 2012. Department of Economics, Missouri University of Science and Technology: *Trans-boundary Movement of Hazardous Waste: Evidence from a New Micro Data in the European Union*. Review of European Studies. Vol 4, No.1.
- Stephen Andriole, 1978. “*The Levels of Analysis Problems and The Study Foreign International and Global Affairs: A Review Critique, and Another Final Solution*”, (*International Interaction*, Vol. 5, No. 2,
- Segun Oshewolo, 2010. *Galloping Poverty in Nigeria: An Appraisal of Government's Interventionist Policies*, Department of Political Sciences University of Ilorin Nigeria. Vol 12.No 6

Skripsi

Kristina Tampubolon, *Upaya-upaya Indonesia Mengatasi Hambatan Ekspor Buah ke Cina Pasca Penandatanganan Framework Agreement On Trade In Goods*, 2012, Pekanbaru, Fisipol,

Buku

Amanda Spiegel, 2005. *“Levels of Analysis dalam John T. Rourke & Mark A. Boyer, “International Politics on the World Stage,” Tenth & Eleventh [Full] Editions,*

Budiman, Arief. 1995. *“Teori Pembangunan Dunia Ketiga”*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Coulombis, Theodore A. dan James E. Wolfe. 1990. *“Pengantar Hubungan Internasional, Keadilan dan Power.”* Bandung: Abardin

Duah-Asante, D.Kofi And Nagy V. Imre, 1998. *“International Trade In Hazardous Wastes”*. London: Routledge 11 New Fetter Lane

Dunleavy, Patrick, 1991 *“Democracy, Bureaucracy and Public Choice: Economic Explanations in Political Science,”* Harvester Wheatsheaf, UK

Elster J. 1989 *“Nuts and Bolts for the Social Sciences,”* Cambridge University Press, Cambridge

Jackson, Robert & Georg Sorensen. 2005. *“Pengantar Studi Hubungan Internasional.”* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Jimly Asshiddiqie. 2005. *Konstitusi dan Konstitusionalisme Indonesia*, Jakarta: Konstitusi Press

Moh. Kusnardi dan Harmaily Ibrahim. 1988. *Pengantar Hukum Tata Negara Indonesia*, Jakarta: Pusat Studi Hukum Tata Negara Fakultas Hukum Universitas Indonesia

Miriam, Budiarto. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Lönngren, R. (1992) *“International Approaches to Chemicals Control”*, Kemi, Stockholm

Kummer, Katharina. 1995. *“The Basel Convention on the Control of Transboundary Movements of Hazardous Wastes and their Disposal”*. Oxford: Clarendon Press

Mas’oed, Mohtar. 1990. *“Ilmu Hubungan Internasional : Disiplin dan Metodologi”*. Jakarta : PT Pustaka LP3ES

Olson, M. 1965. *“The Logic of Collective Actions: Public Goods and the Theory of Groups,”* Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1978, edisi pertama dipublikasikan

Steans, Jill & Lloyd Pettiford. 2009. *“Hubungan Internasional: Perspektif dan Tema.”* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

S. Tasrif, 1989. *“Kemandirian Kekuasaan Kehakiman” dalam Kemandirian Kekuasaan Kehakiman*, editor Paul S. Baut dan Luhut M.P. Pangaribuan, Jakarta: Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia,

Laporan dan Dokumen

EIA (Environment Investigation Agency) Report, (2012) *“System Failure The UK's Harmful Trade In Electronic Waste”*: 3 July

OECD, 2012, *Illegal Trade in Environmentally Sensitive Goods*, OECD Trade Policy Studies, OECD Publishing, Organisation for Economic Co-operation and Development

Premier Farnell plc Report, 2011 *“The illegal shipments (or export) of e-waste”* Legislation Eye, 11 May

Hester, R.E. and Harrison, R.M. (eds) (1995) *Waste Treatment and Disposal*, The Royal Society of Chemistry, Herts., UK

Basel a (2009): *Basel Convention Homepage*, <http://www.basel.int/>

Basel b (2009): Basel Convention Homepage,
<http://www.basel.int/convention/basics.html>,

Basel Convention (1989): *Basel Convention on the Control of Transboundary Movements of Hazardous Wastes and Their Disposal*, Article 2 Definitions, Article 4:2e, 2g.9a of General Obligation

Situs Internet

African Union. 2010 “*List Of Countries Which Have Signed, Ratified/Acceded To The Bamako Convention.*” Addis Ababa, Ethiopia. diakses dari
<<http://www.africa-union.org/root/au/documents/treaties/List/Bamako%20Convention.pdf>>

Agustin, Riska, 2013. “*Rational Choice*” □online□. diakses dari
<http://iesdepedia.com/blog/2013/01/15/rational-choice/>

Amrizal Tanjung, *Waste Management Program In Indonesia (Reduce, Reuse, Recycle Program)* diakses dari
<http://gec.jp/gec/en/Activities/ecotown/FY2008/06amrizal.pdf>

Andreas Manhart (Öko-Institut e.V.) 2011. *Informal e-waste management in Lagos, Nigeria – socio-economic impacts and feasibility of international recycling co-operations* diakses dari
<http://www.oeko.de/oekodoc/1371/2011-008-en.pdf>

Basel Basics: An Overview, Secretariat of the Basel Convention website, diakses dari
<http://www.basel.int/pub/basics.html>.

Basel Convention On The Control Of Transboundary Movements Of Hazardous Wastes And Their Disposal

Karin Lundgren. 2012. “*The global impact of e-waste - International Labour Organization*” International Labour Office, Programme on Safety and Health at Work and the Environment (SafeWork), Sectoral Activities Department (SECTOR) www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---ed.../wcms_196105.pdf

Frans Hendra Winarta, “*Solus Populis Suprema Lex,*” diakses dari
<http://www.komisihukum.go.id/article_opinion.php?mode=detil&id=93>,

Joash Tapiheru, Rational Choice Theory dalam
<http://elisa1.ugm.ac.id/files/PSanto%20Isipol/1VqiBwkh/RATIONAL%20CHOICE%20THEORY.pdf>

Louise Anine Kampp Rasmussen. 2009, International Development Studies, Roskilde University. *Electronic Waste – Not in my backyard! A case study in e-waste exported to Nigeria from the EU* diakses dari
<http://rudar.ruc.dk/bitstream/1800/4526/1/Electronic%20waste.pdf>

Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD), 2009. “*Guidance Manual for the Control of Transboundary Movements of Recoverable Wastes,*” diakses dari
<<http://www.oecd.org/environment/waste/42262259.pdf>>

Pradityo, Sapto. 2011. *Segunung Emas, Setumpuk racun.* Diakses
<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2011/03/07/LIN/mbm.20110307.LIN136102.id.html>)

P. J. HILL, 1999, Public Choice: a Review, diakses dari
<http://www.gordon.edu/ace/pdf/hill=f%26e34.pdf> pada tanggal 24 Agustus 2014

- UNEP (United Nation Environment Program). 2011. *Electronic Waste Publication "Where are WEE in Africa?"* diakses dari www.unep.fr/ozonaction/.../7524-e-WhereareWEEinAfrica.pdf
- Widmer, Rolf. et.al. 2005. *"Global Perspective on e-waste (Environmental Impact Assessment Review)"* <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0195925505000466>
- “_____ *Coperation Between The European Union And South Africa Joint Country Strategy Paper 2007 -2013* diakses dari http://eeas.europa.eu/south_africa/csp/07_13_en.pdf
- “_____ Report Prepared By Icer For The Environment Agency”, *Weee — Green List Waste Study*, (April, 2004):6 “Reporting on Illegal Traffick”, *Recycling computers PC recycling tips*, diakses dari <http://www.icer.org.uk/ExportReportFinal.pdf>
- “-_____ *Mencegah Kolonialisasi Limbah Beracun*” diakses dari <http://www.gatra.com/politik/8022-konvensi-basel-mencegah-kolonialisasi-limbah-beracun.html>
- “_____ *Reporting on Illegal Traffick*”, di <http://www.basel.int/procedures/reportingonillegaltraffic/tabid/1544/default.aspx>